

PELUANG KREATIFITAS PERTUJUKAN WAYANG KULIT BALI DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0

I Ketut Sudiana

*Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
email. tutdalang99@gmail.com*

Abstrak

Perubahan dalam rangka beradaptasi terhadap ruang dan waktu, bukanlah suatu hal yang baru dalam pementasan wayang. Karena kesenian wayang sangat fleksibel terhadap situasi dan kondisi, dimana kesenian wayang itu hidup, tumbuh dan berkembang. Inilah yang membuat kesenian wayang mampu mempertahankan eksistensinya dalam segala perubahan zaman. Adaptasi atau penyesuaian ini tidak saja terhadap ideologi masyarakat pendukungnya, namun secara visual terjadi penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, sejalan dengan revolusi industri yang dilaluinya. Seperti halnya sekarang di penghujung era revolusi ketiga, dan menyongsong revolusi industri keempat, pertunjukan wayang tetap eksis dan akan beradaptasi dengan segala perubahan yang akan terjadi. Di Revolusi industri ketiga, era digital dapat difungsikan sebagai pendukung media ungkap nilai estetis pertunjukan wayang. Demikian pula di era revolusi industri 4.0, teknologi yang berupa Artificial Intelligence akan diadaptasikan dengan kebutuhan estetis pertunjukan wayang. Pada prinsipnya segala tantangan akibat perubahan sistem teknologi yang baru, harus disikapi menjadi peluang kreatifitas yang mampu mengkolaborasi teknologi dan seni.

Kata kunci : Adaptasi, peluang, dan kreativitas.

Pendahuluan

Evolusi wayang dalam revolusi industry, Wayang Kulit merupakan salah satu pertunjukan yang sudah sangat tua umurnya, seperti diungkapkan oleh Covarrubias (1937: 216) pertunjukan wayang merupakan perkembangan dari pertunjukan shamanistik kuno, pemujaan roh leluhur yang dibawa ke muka bumi ini dalam bentuk bayangan untuk berkomunikasi dengan keturunannya. Setelah mendapat pengaruh Hindu yang membawa epos Mahabarata dan Ramayana, pertunjukan samanistik berubah menjadi pertunjukan wayang dan terus berkembang dengan pengayaan sastra lakon yang tercipta oleh pujangga-pujangga Hindu pada jamanannya. Singkatnya bahwa pertunjukan wayang merupakan bagian dari kebudayaan nenek moyang, yang terus mengalami perubahan dan penyempurnaan serta berkembang sampai pada jaman revolusi industri ke tiga dan akan memasuki revolusi industri keempat. Sebelum kita harus menyikapi dampak kemajuan teknologi pada revolusi ke empat terhadap pertunjukan wayang, mari kita lihat dahulu perubahan dan perkembangan wayang sebelumnya.

Perubahan terus terjadi pada pertunjukan wayang dari tradisi, ke kreasi, inovasi, dan eksperimen. Evolusi pertunjukan wayang ini, tak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Wayang tradisi yang dimaksud adalah wayang parwa dan wayang ramayana. Wayang tradisi yang sarat dengan nilai spritual, mengedepankan unsur tuntunan, dan pementasannya selalu terkait dengan upacara agama hindu di Bali (*panca yadnya*), menjadi tontonan yang menarik pada awal revolusi industri ke tiga, sekitar tahun 1960 sampai tahun 1990. Selanjutnya terjadi perubahan dari wayang tradisi ke kreasi, seperti wayang arja, wayang tantri, dan wayang babad. Dari ke tiga jenis wayang kreasi ini yang masih eksis sampai saat ini adalah wayang tantri.

Wayang tantri ini menanamkan kisah binatang dengan keunggulan olah gerak yang atraktif, kini pementasannya dipadukan pula dengan kreasi wayang kaca dengan modifikasi penyinaran dengan lampu listrik. Eksistensi wayang kreasi tantri ini meroket pada tahun 1980an sampai awal tahun 2000an. Pada era penghujung revolusi industri ke tiga ini yang masih sedang populer adalah wayang inovasi seperti wayang cengk-blonk. Wayang ini mengkolaborasi budaya tradisi dengan budaya modern, memasukkan teknologi yang kreatif dalam pertunjukannya. Penampilan panggung yang dekoratif, mengkolaborasi musik tradisi dan modern, tata lampu modern dan sound system yang lebih lengkap. Wayang sebagai media utama masih memakai wayang tradisi parwa atau ramayana yang dimodifikasi atau diperbesar sesuai kebutuhan pementasan.



Wayang Tradisi Parwa (dokumen pribadi)

Wayang ini mampu merubah identitas varian wayang dari beridentitas cerita ke identitas tokoh. Tokoh cenk-blonk yang merupakan tokoh *bondres* (rakyat jelata) justru menjadi maskot jenis wayang inovasi ini. Pementasannya sangat menghibur, karena didominasi oleh tampilan tokoh lucu cenk-blok yang disegani berbagai lapisan penonton, terutama dari kalangan anak muda. Namun Wayang inovasi ini, kini sudah menunjukkan tanda-tanda turun dari puncak popularitasnya dari awal tahun 2000an. Kondisi ini disebabkan pula oleh kemajuan teknologi digital yang begitu canggih pada era revolusi industri ketiga yang berjalan secara cepat. Hiburan wayang inovasi cenk-blonk dengan mudah dapat ditonton melalui aplikasi yutub, tanpa harus datang ke tempat pementasannya. Kecanggihan media sosial yang dengan mudah dapat mengakses wayang cenk-blonk sangat mempengaruhi kerja kreatif seniman, dalam hal ini dalang sebagai kreator, harus dan terus melakukan perubahan dan menginovasi penampilannya agar selalu dapat menyajikan tontonan yang inovatif, spektakuler secara berkelanjutan.



Wayang Inovasi Cenk-Blonk (Bali TV)

Usaha-usaha pembaharuan pertunjukan wayang sejatinya telah mentradisi di lingkungan seniman akademis. Pertunjukan wayang-wayang eksperimental telah banyak dilakukan pada ujian akhir penciptaan seni di ISI Denpasar. Eksperimen-eksperimen dalam menjelajah kemungkinan-kemungkinan ide estetik yang disajikan lewat media komputer, akan dapat menampilkan gambar yang serasi, yang digarap dengan program corel draw dan adobe premier (penyunting video), dan video editing.



Wayang Eksperimental (dokumen pribadi)

Karya eksperimen yang menghasilkan penciptaan scenery yang disesuaikan dengan betuk wayang yang surealis. Lewat scenery ditampilkan gambar-gambar bergerak, seperti awan, api, halilintar dan sebagainya yang bertujuan untuk mendukung suasana masing-masing adegan. Eksperimen melalui teknologi komputer ini, merupakan hasil adaptasi yang dilaku kreator pewayangan dengan teknologi komputer yang berkembang pada era revolusi ketiga ini.

Menyikapi perubahan sistem ekonomi, sosial, politik sebagai akibat revolusi industri ke empat yang akan berimbas kepada berbagai sektor. Termasuk pula dapat mempengaruhi dan menentukan hidup matinya sebuah kesenian sebagai sari kebudayaan. Karena budaya masyarakat sebagai pendukung kesenian itu ikut pula berubah oleh sistem dan kecanggihan

teknologi robotik dan otomatisasi. Kondisi ini memunculkan pertanyaan apakah revolusi industri 4.0 merupakan jalan menuju masa depan seni pertunjukan wayang akan lebih baik, atau sebaliknya?. Pertanyaan-pertanyaan yang mengawatirkan kelestarian wayang selalu muncul ketika wayang dihadapkan pada revolusi industri yang akan merubah sistem sosial masyarakat pendukungnya. Pertanyaan itu wajar dikemukakan karena berbagai alasan. *Pertama*, wayang memang seharusnya mengikuti situasi sosial, kecendrungan penonton, dan keadaan masa kini, karena wayang juga menjadi cerminan kehidupan dan bahkan menjadi tolak ukur kemajuan komunitasnya. *Kedua*, di samping manfaatnya untuk memberi kepuasan estetis terhadap pribadi-pribadi dalam komunitasnya, wayang diharapkan memberi sumbangan terhadap norma-norma sosial, (Santosa 2012: 231). Kekawatiran terhadap eksistensi wayang pada era revolusi industri 4.0 yang sudah di ambang pintu, menjadi permasalahan yang dapat dirumuskan :

- a. Bagaimana pertunjukan wayang beradaptasi pada era revolusi industri keempat?
- b. Bagaimana perubahan yang akan terjadi terhadap wayang pada era revolusi industri keempat?

Peluang Adaptasi Wayang Terhadap Revolusi Industri 4.0

Adaptasi tidak terlepas dari inovasi untuk dapat menyesuaikan, bahkan mengikuti orientasi masyarakat pendukung wayang pada realitas kehidupan yang serba modern. Modernisasi mengandung berbagai faktor yang menumbuhkan suatu sistem nilai tertentu, yakni unsur realisme, kompetisi, efisiensi, efektifitas, juga unsur kebaruan atau dinamika baru. Pengaruh peradaban barat seperti sistem komunikasi modern, teknologi bergerak amat cepat diiringi perubahan nilai dan perubahan sistem sosial, merubah pula pemikiran masyarakat dari dunia mistik-magis ke dunia empirik rasional. Hal yang demikian membawa kecendrungan masyarakat pada realistik atau pemikiran pada sesuatu yang dapat dibuktikan. Kecendrungan ini memberi pengaruh terhadap pertunjukan wayang, yang kemudian disikapi oleh para dalang, dengan berinovasi menciptakan produk pertunjukan wayang yang dikemas untuk keperluan pasar yang sejalan dengan revolusi kehidupan masyarakat pendukungnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Garapan lakon yang disajikan kurang memasukkan unsur nilai budaya yang berisi nilai moral universal.
- b. Lebih menekankan komunikasi daripada penghargaan kritis dari penghayat.
- c. Penyajiannya lebih ditekankan pada estetika resepsi, untuk memenuhi selera penonton masa kini yang bersifat ngipop, dan memberi hiburan lahiriah.
- d. Keindahan yang disajikan bukanlah sesuatu yang berhadapan dengan kriteria formal para kritikus pedalangan, melainkan dengan kebutuhan nyata publik.

Para seniman yang bergerak sebagai kreator seni pewayangan, tentu selalu memikirkan arah pengembangan pertunjukan wayang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Namun dengan cepatnya perubahan yang diakibatkan tahapan revolusi industri membawa dampak bagi kreator pewayangan, untuk secara cepat pula melakukan eksperimen-eksperimen pemanfaatan teknologi dalam pertunjukan wayang. Ditambah ketatnya persaingan didunia hiburan yang semua dapat diakses begitu mudah dengan sistem digital, melalui jaringan internet. Generasi kita, dari anak-anak, remaja sampai generasi tua sangat dimudahkan dengan cara komunikasi baru yang sangat inovatif seperti ponsel yang memiliki kamera foto, kamera video, pengatur waktu, peta sistem GPS otomatis, pemutar musik dan banyak lagi aplikasi yang bisa terhubung melalui jaringan internet yang sangat praktis. Kini, kita akan dihadapkan pada revolusi keempat yang akan mengarahkan kita semakin kompetitif dalam beraktifitas, termasuk belajar dan bekerja. Belajar tentang *internet of tink* yang pada intinya perangkat-perangkat yang membantu aktifitas kehidupan menjadi lebih praktis. Serta belajar pula memahami apa peluang, tantangan dan dampak potensial yang terlihat pada cara kita hidup dan bekerja, jika semakin banyak bergantung pada internet. Inilah yang akan terjadi pada revolusi industri 4.0, yang selanjutnya dalam tulisan ini, penulis menyebutnya dengan revolusi keempat. Revolusi keempat adalah perubahan yang ditandai dengan munculnya terobosan teknologi di sejumlah bidang, termasuk robotika, kecerdasan buatan, nanoteknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, Internet of things (IoT), percetakan 3D, dan kendaraan otonom (*otonomus*

vehicles), (Savitri, 2019 : 63). Dalam revolusi industri keempat, kita harus mulai belajar bekerja bersama robot dan kecerdasan buatan secara efektif. Keduanya sangat membantu kita mencapai tingkat kreativitas yang baru (Savitri, 2019 : 139).

Kreatifitas seni pertunjukan wayang, tentu akan berkolaborasi dengan sistem robotik dan otomatisasi, dapat digunakan sebagai alat pendukung operasional dalam bereksperimen untuk menciptakan wajah baru pertunjukan wayang. Adaptasi ini secepatnya mesti dilakukan seniman dalang sebagai kreator pertunjukan wayang. Jika senimannya kreatif memanfaatkan teknologi sebagai pendukung penciptaan nilai-nilai estetis, niscaya akan menghasilkan perpaduan seni tradisi dan teknologi yang menarik. Tergantung sikap internal seniman dan tim kreatifnya terhadap teknologi yang tercipta pada revolusi industri keempat. Sehingga kemampuan dan potensi kreator seni itu akan berevolusi seiring dengan inovasi teknologi yang terjadi.

Eksperimen dengan teknologi baru tentu mempertimbangkan faktor eksternal, yaitu masyarakat penontonnya. Dalam suatu kegiatan kesenian terdapat tiga komponen yaitu seniman, karya seni, dan masyarakat (penonton) atau penghayat. Ketiganya saling mempengaruhi maka dapat dikatakan bahwa pertunjukan wayang adalah sebagai produk interaksi antara seniman dalang dan masyarakat pendukung wayang yang menentukan wujud penyajian estetikanya. Penyajian estetika ini tentunya sangat memperhitungkan tercapainya keselarasan nilai estetis di kalangan spektator (penikmat seni atau penikmat objek estetis) yang berupa pengalaman estetis. Begitu pula keselarasan dengan kreator sebagai pencipta seni yang menjalani proses penciptaan sebagai pengalaman artistiknya.

Nilai estetis adalah tolak ukur yang digunakan subyek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek, (Junaedi, 2017 : 7). Apabila melalui kemampuan beradaptasi, pertunjukan wayang tetap eksis dan menarik, menunjukkan bahwa pertunjukan wayang selalu punya peluang untuk tetap hidup dan berkembang. Untuk membesarkan hati kita untuk bekerja kreatif, kita harus bisa melewati tantangan-tantangan yang akan muncul sebagai penghambat proses kreatif adaptif yang dilakukan. Pada tulisan ini tidak akan dibahas tantangan dan hambatan apa saja yang mungkin akan terjadi. Melainkan lebih terfokus pada peluang yang besar untuk bisa memperkaya nilai estetis pertunjukan wayang. Sehingga tidak ada kekawatiran lagi bahwa wayang tidak mampu beradaptasi pada revolusi industri keempat dengan segala kemajuan teknologinya. Kekuatan revolusi industri keempat untuk merubah seni pertunjukan wayang tentunya diarahkan secara positif, dan harus selalu sadar bahwa teknologi juga memiliki sisi negatif jika kita mengabaikan caranya mengubah kesenian kita, dan harus mengembangkannya secara hati-hati, memulai pemanfaatan teknologi baru dengan benar, agar tidak merusak nilai-nilai dasar seni pertunjukan wayang. Pada akhirnya mampu memberi jawaban bahwa akan tumbuh dan berkembang pertunjukan wayang eksperimental dari kemampuan adaptasi wayang terhadap teknologi yang akan melaju cepat pada revolusi keempat.

Teknik Kawi Dalang dan Konsep Desa Kala Patra

Teknik kawi dalang adalah suatu cara yang dilakukan oleh dalang dalam melakukan penciptaan estetis pada pertunjukan wayangnya. Kawi dalang merupakan istilah dalam pertunjukan wayang yang berkaitan dengan kreativitas dalang dan improvisasi dalam penampilannya. Kawi berarti penciptaan, improvisasi, penemuan, atau modifikasi.

Dalang yang kreatif selalu memperbarui penampilannya dengan daya cipta tinggi yang lahir dari pengalaman estetik teori maupun praktek. Pengalaman Estetik ini akan menumbuhkan ide atau gagasan baru sebagai rancangan kreatifitas yang kemudian diimplementasikan dalam pementasan.

Penerapan teknik kawi dalang selalu didahului interaksi sosial antara pemerhati wayang, sastrawan, dan utamanya para dalang. Interaksi dan komunikasi ini dilakukan secara internal dan eksternal. Dalam artian di lingkungan Komunitas dalang itu sendiri dan diluar komunitasnya serta masyarakat luas (umum).

Teknik ini pada umumnya sudah diwarisi secara praktis di dalam proses kreatif para dalang, namun belum populer menjadi metoda ilmiah. Teknik kawi dalang sangat aplikatif, dan berguna untuk acuan keratifitas dalang secara terarah dan terstruktur, serta mempunyai nilai luhur yang tergal dari nilai nilai kearifan lokal di bidang penciptaan seni yang difungsi-

kan sesuai sosio cultural dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Dalang di dalam melakukan teknik penciptaannya selalu memikirkan ruang, waktu dan keadaan dimana pertunjukan wayangnya akan di pentaskan. Dengan kemampuan dasar teknik-teknik estetika pewayangan tradisi yang kuat dan berkualitas, para dalang kreatif, yakin akan mampu memanfaatkan teknologi, tentunya yang sesuai dengan kebutuhan untuk memperindah penampilan, mengikuti kemajuan pola pikir masyarakat penonton sehingga pertunjukan wayang akan tetap menarik sejalan dengan perubahan yang terjadi pada revolusi keempat.

Dalang sebagai pemegang otoritas pertunjukan wayang, ketika memakai teknik kawi dalang tentu memikirkan *desa kala patra* (tempat,waktu, keadaan). Desa Kala Patra adalah keluesan atau penyesuaian diri sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan dimana kita berada. Demikian halnya dengan dalang sebagai kreator pedalangan harus tetap menyesuaikan pertunjukan wayangnya dengan tempat, waktu dan keadaan. Yang paling berpengaruh dalam memasuki revolusi keempat adalah persoalan waktu dan keadaan yang akan berubah dari revolusi industri sebelumnya. Waktu dan keadaan inilah yang akan merubah pola kehidupan komunitas masyarakat tertentu, yang di Bali biasaya dalam lingkup wilayah desa. Walaupun dalam waktu dan keadaan yang sama, faktor tempat juga mempengaruhi keadaan atau situasi dan kondisinya, yang disebabkan oleh adat kebiasaan masyarakat di suatu desa (tempat).

Kesenian wayang yang telah hidup berabad-abad, dengan berbagai perubahan yang telah dialaminya, penulis yakin akan mampu beradaptasi dengan segala zaman termasuk memasuki revolusi industri keempat. Perubahan yang akan terjadi ditentukan oleh kemampuan kreatornya memanfaatkan unsur-unsur penunjang, utamanya teknologi yang akan berkembang ke arah otomatisasi. Sesungguhnya pada era revolusi ke tiga ini, pemanfaat teknologi komputer dalam seni pertunjukan wayang telah banyak dilakukan, untuk mewujudkan nilai estetis pertunjukan wayang secara praktis dan otomatis. Kita tinggal menunggu dan mempelajari, teknologi apa yang akan bisa diadaptasi sebagai pendukung kreatifitas tanpa merusak unsur-unsur estetika pokok yang telah ada dan teruji lewat berbagai evolusi.

Penutup

Adaptasi pertunjukan wayang dengan teknologi, dapat menumbuhkan ide atau gagasan produktif maupun dekonstruktif yang diwujudkan melalui eksperimen-eksperimen secara berkelanjutan. Penggarapan kembali nilai-nilai tradisi kedalam karya inovasi maupun eksperimental sangat penting, untuk menampakkan perubahan yang seolah-olah tercabut dari akarnya. Padahal sesungguhnya yang tergarap adalah nilai-nilai tradisi dengan penampilan inovasi, modern ataupun eksperimental. Dengan cara seperti itu, perkembangan wayang tidak tercabut dari akar tradisinya, dan tetap memiliki roh tradisi yang tersembunyi dalam makna filosofisnya. Inilah yang akan terjadi pada revolusi industri 4.0 terhadap pertunjukan wayang.

Adaptasi terhadap teknologi yang akan melaju cepat pada revolusi ke empat menjadi peluang yang menggairahkan eksperimen-eksperimen dalam rangka menumbuh kembangkan pertunjukan wayang eksperimental. Pertunjukan wayang akan memanfaatkan otomatisasi dari teknologi, sehingga perubahan dan perkembangan pertunjukan wayangpun akan lebih cepat dari revolusi industri sebelumnya. Pada akhirnya perubahan terhadap penampilan pertunjukan wayang menjadi sebuah tradisi. Kesenian tradisi apapun bentuknya, terutama wayang kulit tidak akan mentradisi lagi jika tidak mampu hidup sesuai dengan jamannya. Karena inti dari tradisi adalah hidup, maka akan selalu mengalami perubahan baik secara evolusi maupun revolusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Untuk mewujudkan eksistensi pertunjukan wayang kulit Bali dibutuhkan daya kreatif penciptaan yang tinggi dari para kreatornya (teknik kawi dalang), untuk selalu mencari peluang kreatifitas melalui pemanfaatan teknologi yang akan berkembang pada era baru yaitu revolusi industri 4.0.
- b. Melalui adaptasi terhadap ruang, waktu dan keadaan yang di Bali disebut dengan istilah *desa kala patra*, akan selalu ada peluang kreativitas dengan pemanfaatan teknologi secara selektif dan profesional.
- c. Peluang hidup dan berkembangnya seni pertunjukan wayang sangat kuat, karena pekerjaan seni yang dilakukan oleh seniman adalah pekerjaan yang paling tidak mungkin digantikan oleh Artificial intelligence (kecerdasan buatan) yang merupakan teknologi yang akan berkembang sangat pesat pada era revolusi industri 4.0.

Daftar Rujukan

- Amir Piliang, Yasraf dan Jaelani, Jajen. 2018. *Teori Budaya Kontemporel. Penjelajahan Tanda & Makna*. Yogyakarta : Aurora.
- Cavarrubias, Miguel. 2014. *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar : Udayana University Press.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukkan Bali*. Denpasar : Widia Pataka. Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Junaedi, Deni. 2016. *Eстетika Jalinan Subjek. Objek dan Nilai*. Yogyakarta : Art Civ.
- Mulyono, Ir. Sri. 1986. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofi*. Jakarta : CV Haji Masagung.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Menggapai Popularitas*. Surakarta : STSI Press.
- Rustopo. 2012. *Seni Pewayangan Kita. Dulu, Kini dan Esok*. Surakarta : ISI Press Solo.
- Santosa, Editor. 2004. *Mencermati Seni Pertunjukkan II. Persepektif Pariwisata, Lingkungan, dan Kajian Seni Pertunjukkan*. Surakarta : Program Pendidikan Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Saba, I Ketut. 2007. *Musik Wayang Cenk Blonk Penguat Inovasi Wayang Kulit Bali*. Dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Dewa Ruci, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Vol. 4, No. 3.
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri. Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Genesis : Yogyakarta.
- Sedana, I Nyoman. 2016. *Teori Cipta Seni Konseptual*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit : Perubahan Mkana Ritual dan Hiburan*. Surakarta : STSI Press.
- Sunardi. 2004. *Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang*. Dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Dewa Ruci Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta Vol.2, No.3.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta : IDEA Press Yogyakarta.